

Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Pringsewu

¹. Inarotul Ulya ². Wulan Octi Pratiwi ³ Eva Riantika Diani

¹. STAI Ma'arif Kalirejo ². STIT Pringsewu ³. STAI Ma'arif Kalirejo

ulyainarotul15@gmail.com wulanoctipratiwi@gmail.com evaheru18@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the learning model used by educators to increase students' interest in learning. This study uses a qualitative method, educators use various student learning models such as cooperative learning models, problem-based learning models, project-based learning models, inquiry learning models, contextual learning models, and flipped learning models. These various learning models are expected to increase students' interest in learning MIN 2 Pringsewu

Keywords : Learning Model, Interest in learning.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendidik menggunakan macam-macam model pembelajaran peserta didik seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran *flipped learning*. Model pembelajaran yang bermacam-macam ini diharapkan meningkatkan minat belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam perkembangan seseorang. Melalui pendidikan dasar, anak-anak tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan berinteraksi dengan orang lain. Pondasi yang kuat di tingkat dasar sangat menentukan keberhasilan seseorang di masa depan. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan individu secara menyeluruh, transfer pengetahuan, pembentukan karakter, persiapan karir, dan penguatan nilai-nilai sosial budaya. Semua ini bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. (Anak Agung Sagung Oka Anggrenana, Asti Melani Putri, 2024)

Pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurut agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan agama islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu pendidikan secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, 2024)

Proses belajar yang berlangsung di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik apabila di dukung oleh minat belajar peserta didik itu sendiri. minat belajar dapat timbul pada diri sendiri atau dorongan dari orang lain. Dalam dunia pendidikan, minat sangat penting dalam dalam proses pembelajaran. Karena minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Pada proses pembelajaran peserta didik harus memiliki kesukaan atau minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, karena dengan adanya minat maka akan mendorong peserta didik untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung (Pebria et al., 2024)

Minat belajar peserta didik merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam proses belajar, minat belajar berfungsi sebagai dorongan dan kekuatan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat mencapai prestasi. Oleh karena itu, minat belajar sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pendekatan *deep learning*, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari, dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan rasa ingin tahunya (Mohammad et al., 2025)

Metode pembelajaran yang mengadopsi strategi, pendekatan, dan teknologi baru untuk membentuk proses belajar yang lebih efisien, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih relevan dengan konteks saat ini dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan model pembelajaran inovatif sangat penting dalam meningkatkan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan, dan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik

untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar peserta didik, sehingga menjadikannya lebih inklusif.(Barella et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Jenis Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti untuk kondisi obyek yang alamiah, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan human instrumen untuk mengumpulkan data seperti bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan gurupeserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru-peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.(Tibahary & Muliana, 2018)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran(Yazidi, 2014)

dari beberapa pendapat dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkahlangkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran, dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh pendidik atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Penerapan model-model pembelajaran inovatif memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Strategi pembelajaran yang lebihdinamis dan interaktif dapat memberdayakan siswa, meningkatkan partisipasi dan motivasi mereka, serta mendukung pengembangan keterampilan penting yang mendukung kesuksesan di dunia yang semakin berubah. Meskipun demikian, terdapat hambatan tidak sedikit, terutama ketimpangan akses terhadap sumber daya, yang harus diatasi untuk memastikan penerapan ini dapat dilakukan secara luas dan merata. Kunci dari pengatasi rintangan ini terletak pada kolaborasi dan inovasi berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, komunitas, dan industri. Dengan komitmen dan sumber daya yang tepat, pendidikan inovatif dapat membuka jalan bagi pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif yang menguntungkan semua guru dan siswa (Barella et al., 2024)

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Ada beberapa macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan sesama peserta didik dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi, karena biasanya peserta didik akan lebih nyaman saat mengutarakan pemikiran atau pendapat pada teman sebaya daripada bertanya kepada pendidik. Namun peran pendidik tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas.

Cooperative learning lebih mengandalkan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil peserta didik. biasanya kelompok terdiri dari 4-6 peserta. Walaupun materi dan arahan dari pengajar merupakan bagian dari pengajaran, pembelajaran kooperatif secara hati-hati mengatur kelompok-kelompok kecil ini agar anggotanya dapat bekerja sama untuk bisa memaksimalkan pembelajaran pribadi dan pembelajaran secara berkelompok. (Kezya Meylani Fernanda Putri et al., 2024)

2. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* atau PBL) muncul sebagai salah satu pendekatan inovatif yang diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik . PBL adalah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah nyata atau

simulasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan komunikasi. Pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam Pendidikan, berpikir kritis adalah kunci untuk mencapai keberhasilan akademis dan profesional di era informasi yang penuh dengan kompleksitas dan ketidakpastian. Selain itu, keterampilan berpikir kritis termasuk dalam sepuluh keterampilan paling dibutuhkan di dunia kerja pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus beradaptasi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan masa depan.(Endang Andrian, 2024)

3. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam melaksanakan suatu proyek. Pada hakikatnya model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan mengerjakan suatu proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Ketika diterapkan, model ini memberi peserta didik banyak kesempatan untuk membuat keputusan secara sadar terkait mengenai pemilihan topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyek tertentu. Sehingga Ketika model pembelajaran berbasis proyek memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan topik yang telah di berikan. Dalam proses mengajar bukan hanya menggunakan metode ceramah, namun menggunakan metode berbasis proyek sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran yang di berikan pendidik dalam menyelesaikan masalah (Nikolaos et al., 2024)

4. Pengertian Model Berbasis Penemuan(*inquiry*)

Pembelajaran inkuiri menitik beratkan pada proses pencarian dan penemuan, di mana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik, dalam pembelajaran ini peran peserta didik adalah untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diajukan. Proses berpikir ini biasanya terjadi melalui interaksi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

Strategi inkuiri bertujuan untuk mengajarkan peserta didik dasar-dasar berpikir ilmiah, sehingga dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak belajar secara mandiri dan mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses belajar. Peran pendidik dalam pembelajaran inkuiri adalah

sebagai pembimbing dan fasilitator. Pendidik bertanggung jawab dalam memilih masalah yang akan dipecahkan dalam pembelajaran, meskipun ada kemungkinan peserta didik juga dapat memilih masalah tersebut. Selain itu, pendidik juga bertugas menyediakan sumber belajar yang diperlukan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah (Putri arwinda, 2025)

5. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual (CTL) bahwa model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis, dengan metode tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, sehingga peserta didik terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Menyatakan bahwa konsep dasar CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong peserta didik melihat makna pada materi akademik yang telah mereka pelajari dengan menghubungkan subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam konteks ini proses belajar mengajar harus terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peserta didik dapat memahami materi dengan cepat dan mudah, maka pendidik tidak hanya menjelaskan dengan buku saja melainkan dengan menggunakan model atau contoh nyata dalam kehidupan disekitar peserta didik. (Lumbanbatu et al., 2024)

6. Pengertian Model Pembelajaran *Flipped Learning*

Flipped Classroom adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meminimalkan instruksi dengan pendidik dan memaksimalkan interaksi satu-satu karena model ini mengajarkan peserta didik untuk lebih giat belajar mandiri sebab materi dipelajari di rumah dan tugas akan dikerjakan di kelas, keuntungan dari model *Flipped Classroom* adalah waktu pembelajaran lebih efisien karena pendidik tidak lagi menghabiskan waktu menjelaskan konsep dasar terkait materi yang dipelajari. *Flipped Classroom* ini erat kaitannya dengan pemecahan masalah, dimana peserta didik punya pemahaman awal sebelum belajar, sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengerjakan berbagai soal yang diberikan karena sudah memahami materi. Kemudian lebih banyak waktu dipakai untuk mengerjakan soal karena penjelasan materi sudah dijelaskan di video, sehingga peserta didik terlatih terus untuk menyelesaikan berbagai soal/latihan. (Ndruru et al., 2024)

c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran

Model pembelajaran harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian memiliki peranan dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh pendidik untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.

2. Keaktifan

Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis, misalnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan.

3. Keterlibatan langsung/pengalaman

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan “mengetahui” dari informasi yang disampaikan pendidik. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.

5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan, membuat peserta

didik tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, *discovery* juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang peserta didik dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan penguatan

Peserta didik belajar sungguh- sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

7. Perbedaan Individu

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama persis. Tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah tampak kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. (Subkhi Mahmasani, 2020)

d. Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu landasan yang penting dan berpengaruh bagi mahapeserta didik untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Minat belajar tidak hanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap mau melakukan dan dapat memperoleh sesuatu dalam proses belajarnya. Oleh sebab itu, minat belajar berpengaruh besar supaya setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahapeserta didik dapat terlaksana dan berjalan dengan baik dapat di simpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa suka dan tertarik dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan perubahan yang lebih baik tanpa adanya paksaan dari orang lain dan minat belajar dapat terlihat dari cara keantusiasan dan semangat mahapeserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. (Sihombing et al., 2024)

e. Karakteristik Peserta Didik Berminat dalam Belajar

Karakteristik Peserta Didik Berminat dalam Belajar Dalam pembelajaran, jika peserta didik memiliki minat belajar akan terlihat dari sikap peserta didik di dalam kelas. Ada beberapa karakteristik peserta didik yang berminat memiliki sikap, kemauan, ketertarikan, dorongan, ketekunan, dan perhatian dalam belajar. Peserta didik yang berminat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki ketertarikan untuk memperhatikan dan mengingat apa yang dipelajari, adanya rasa suka dan senang terhadap pelajaran, memperoleh rasa bangga dan puas terhadap sesuatu yang diminati, yaitu dengan memiliki rasa keterkaitan pada terhadap suatu kegiatan yang diminati, lebih menyukai satu hal yang menarik baginya daripada yang lainnya, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berminat dalam belajar akan terlihat senang mengikuti pembelajaran, dan memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran, dan peserta didik akan terlihat fokus mengikuti pembelajaran.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Peserta Didik

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik, seperti kesehatan, kelelahan, dan kondisi keseimbangan cairan tubuh. Jika peserta didik merasa tidak sehat atau merasa lelah, maka kemampuan mereka untuk belajar dapat menurun. Aspek psikologis berkaitan dengan kondisi mental dan emosional peserta didik, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan suasana hati. Jika peserta didik tidak termotivasi atau merasa kurang percaya diri, maka kemampuan mereka untuk belajar juga akan menurun.

Sementara faktor eksternal terdiri dari aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Aspek lingkungan fisik berkaitan dengan kondisi ruang kelas, fasilitas belajar, dan kondisi lingkungan sekitar. Aspek lingkungan sosial dan budaya berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, budaya belajar di masyarakat, dan harapan orang tua terhadap prestasi akademik anak mereka. Semua faktor eksternal ini dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik dan perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi peserta didik, dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi peserta didik perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut guna meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. (Nurbaety et al., 2024)

g. Indikator Minat Belajar

1. Perasaan Senang

Apabila seorang peserta didik memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

2. Keterlibatan Peserta didik

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

3. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong peserta didik terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

4. Perhatian Peserta didik

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian peserta didik merupakan konsentrasi peserta didik terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Peserta didik memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. (Ahmad et al., 2020)

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan macam-macam model pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, mengelola kelas dengan baik, merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien, memberikan hadiah kepada peserta didik. Karena minat belajar peserta didik memegang peranan penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran, karena minat belajar akan memengaruhi hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5464>
- Anak Agung Sagung Oka Anggrenana, Asti Melani Putri, G. (2024). Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 919–922.
- Barella, Y., Naro, W., & Yuspiani, Y. (2024). Model-model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*,

4(1), 142–146. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.452>

- Endang Andrian. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.69>
- Hilda Darmaini Siregar, & Zainal Efendi Hasibuan. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125–136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Kezya Meylani Fernanda Putri, Lidiya Rima Ranti, & Glen Hosea Fernando Ringkat. (2024). Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01–06. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Lumbanbatu, I. L., Ginting, F. Y. A., Gaol, R. L., Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2023 / 2024. 7(2), 122–132.
- Mohammad, A. N., Muhammad, P. I., Fiqi, H. H., & Muhammad, Z. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd%0ASTRATEGI>
- Ndruru, M., Telaumbanua, Y. N., Harefa, A. O., & Lase, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 73–78. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1034>
- Nikolaos, N., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 142–153. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.73>
- Nurbaety, M., Cato, Satria Wicaksono, A., Mas'udi, A., Fakhriyah, N., & Selnistia, R. (2024). Analisis Metode Mengajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Karangasem Margasari. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 45–51. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i3.1205>
- Pebria, W., Imamuddin, M., Isnaniah, & Ismirawati. (2024). Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Integrasi Nilai-Nilai Islam. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 99–107.
- Putri arwinda, S. (2025). Penerapan Metode Inquiry dan Discovery pada Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Putri Arwinda 1, Sufraini 2 1. *Mentari Journal of Islamic Primary School*, 3(1), 18–28.
- Sihombing, J. S., Purnawan, P. E., Sababalat, K. Z., & Tafonao, T. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 106–118. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.106-118>

- Subkhi Mahmasani. (2020). *PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Abd. 1*(2), 274–282.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>

